

## TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL METROPOP *ONE LAST CHANCE* KARYA STEPHANIE ZEN

Ryan Hidayat<sup>1</sup>, Fauzi Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur

<sup>2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual

Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>ryansastra3@gmail.com, <sup>2</sup>fauzierachman20@yahoo.com

### Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana tinjauan psikologi sastra pada tokoh utama Novel Metropop One Last Chance karya Stephanie Zen. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi, dengan mendeskripsikan tinjauan psikologi sastra pada tokoh utama Novel Metropop One Last Chance karya Stephanie Zen. Data penelitian ini diperoleh dari Novel Metropop One Last Chance karya Stephanie Zen. Stephanie Zen lebih memunculkan Ego pada tokoh utama wanita. Super ego serta Id tidak terlalu dimunculkan pada tokoh Adrienee selaku tokoh utama wanita dalam novel One Last Chance. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur kejiwaan pengarang tercerminkan pada jiwa tokoh utama.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, novel, one last chance

### Abstract :

*The purpose of this research is to described the extent to which review psychology literature in the main figure in novel metropop one last chance work stephanie zen. The methodology used in this research is the method descriptive from the analysis the contents of, with described review psychology literature in the main figure in novel metropop one last chance work stephanie zen. Lab data is obtained from novel metropop one last chance work Stephanie Zen. Stephanie Zen more bring up ego in the main figure in woman. Super ego and id is too raised in figures adrienee as the main figure in woman in a novel one last chance. Could not denied that psychiatric elements author is reflected in soul the main figure.*

*Keywords : literature psychology, novel, one last chance*

## PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dewantara (dalam Walgito, 1997: 5) mengungkapkan bahwa setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan dicetak. Selain itu, sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya nonfiksi Wellek dan

Warren (dalam Jabrohim, 1990: 3-11). Perbedaan utama antara fiksi dan non fiksi terletak dalam tujuan dan sifat. Non fiksi bersifat aktualitas sedangkan fiksi bersifat realitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar-benar terjadi sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum terjadi) (Tarigan, 1984: 122). Fiksi sering pula disebut cerita rekaan hasil pengolahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya ber-langsung dalam khayalan (Semi, 1988: 31).

Psikologi sastra adalah pendekatan atau teori yang akan digunakan dalam menganalisis novel *One Last Chance* karya Stephanie Zen. Psikologi dikenal dengan ilmu jiwa. Para ahli jiwa cenderung mempergunakan istilah psikologi. Karena istilah-istilah yang lain mempunyai kelemahan. Misalnya diambil ilmu watak atau karakterologi yang artinya ditujukan kepada manusia yang mempunyai arti normatif dan deskriptif.

Kata watak dalam arti normatif selalu berkaitan dengan norma-norma kepada orang yang sedang dibicarakan, ini berhubungan dengan manusia dikatakan mempunyai watak atau sikap, tingkah laku dan perbuatan yang di-pandang dari norma-norma sosial baik atau buruk. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian psikologi Irwanto menyatakan: “Didasarkan pada terjemahan kata Yunani: Psyche dan logos Psyche berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berpikir”. Logos berarti “ilmu” atau “yang mempelajari tentang”. Dengan demikian psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa. Sedangkan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, psikologi adalah: “ilmu

tentang gejala dan kegiatan jiwa”. Selain dengan ini, Purwanto menyatakan bahwa psikologi adalah: “Ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia”.

Penjelajahan ke alam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang unik ini merupakan sesuatu yang merangsang. Kemajuan teknologi dan modernisasi dalam segala kehidupan manusia tampaknya bermula dari sikap kejiwaan dan berakhir juga pada segi kejiwaan. Psikologi analisis ini menganut teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Sigmund Freud dalam Semi, prinsip yang dianut oleh psikologi antara lain:

1. Lapisan kejiwaan yang paling dalam (rendah) adalah lapisan bawah sadar (lobido) atau daya hidup, yang berbentuk dorongan seksual dan perasaan-perasaan lain mendorong manusia mencari kesenangan dan kegairahan
2. Pengalaman-pengalaman sewaktu bayi dan sewaktu kanak-kanak, banyak mempengaruhi sikap hidup sewaktu dewasa
3. Semua buah pikiran, betapapun kelihatannya tidak berarti, masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar
4. Konflik emosi, pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar
5. Emosi itu sendiri bersifat dwirasa. Tidak ada emosi dari satu jenis. Benci dan sayang saling bercampur. Seorang laki-laki mungkin membenci seorang wanita tetapi sekaligus dia tertarik padanya.
6. Sebagian konflik dapat diselesaikan atau disembunyikan dengan cara yang dapat diterima. Apabila dia mampu keluar dari konflik itu, disebut sublimasi, tetapi bila gagal

dia akan menyerupai, yaitu konflik emosi didasar jiwa.

Banyak penulis yang berusaha mendalami masalah psikologi untuk itu banyak penelaah atau penelitian sastra yang mencoba memahami karya sastra dengan bantuan psikologi.

Menurut Wellek dan Werren istilah psikologi mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi psikologi pengantar sebagai tipe atau sebagai pribadi, yang kedua adalah studi proses kreatif, yang ketiga adalah studi tipe atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Menurut Ratna pendekatan psikologi awal lebih dekat dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data-data personal. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologi. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis.

Sigmund Freud (ahli psikologi) membagi 3 struktur psikoloanalisa (psikologi sastra) yang terdiri dari 3 aspek yaitu, id, ego dan super ego.

#### 1. *Das Es (the id)*

Id yaitu aspek biologis dan merupakan realita psikis yang sebenar-benarnya oleh karena itu das es merupakan dunia batin atau subyektif manusia, hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur biologis), termasuk instink-instink. Fungsinya adalah mengejar kekenakan dengan menghindarkan diri dari ketidakenakan. Pedoman ini disebut "prinsip kenikmatan" atau prinsip kekenakan.

Id ini menyangkut dengan naluri, adapun aspek naluri adalah sebagai berikut.

- a. Sumber insting (kondisi jasmaniah)
- b. Tujuan insting (menghilangkan ketidak enakan)
- c. Objek insting (hal yang bisa memuaskan kebutuhan)
- d. Pendorong insting (kekuatan insting)

#### 2. *Das ich (the ego)*

Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan (realitas). Suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dan mengujinya atau mentesnya (biasanya dengan suatu tindakan untuk mengetahui berhasil atau tidak.

#### 3. *Das ueber ich atau super ego*

Adalah aspek sosiolog kepribadian fungsi yang pokok adalah menentukan apakah benar atau tidak, susila atau tidak pantas atau tidak dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Pokok dari super ego dilihat dari hubungan aspek kepribadian, seperti:

- a. Merintang implus-implus id.
- b. Lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralistis daripada realistis.
- c. Super id bersama id berada dalam bawah sadar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Semi (2012:30) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah

data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan untuk analisis isi, Moleong (2013:220) menjelaskan mengenai kajian isi yang merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN TINJAUAN PSIKOLOGI

### Pengarang

Pada dasarnya novel merupakan hasil dari lamunan atau imajinasi seorang penulis kemudian ia tuangkan ke dalam tulisan lalu disuguhkan kepada khalayak pembaca. Entah novel tersebut dilatar belakangi oleh kisah fiksi atau non fiksi, tapi secara langsung ataupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar psikologi pengarang sangat berperan besar dalam tulisannya. Seperti Stephanie Zen, penulis novel *One Last Chance*, yang menghadirkan kisah percintaan dalam novelnya. Psikologi Stephanie Zen sebagai pengarang novel akan mempengaruhi dalam penentuan tema, tokoh, alur cerita dll.

Pengarang merupakan salah seorang yang aktif dalam organisasi keagamaan kristiani New Youth Community Gereja Kristen Indonesia (NYC GKI) Ngagel dan Oikos Xplode. Bisa diartikan bahwa pengarang merupakan sosok agamis. Ditinjau dari kejiwaan penulis yang agamis, maka ada ke-sinambungan antara dirinya pengarang dengan karya yang ia tulis. Terbukti hal itu dengan adanya tokoh Adriennee dalam novel *One Last Chance* yang merupakan seorang aktifis di gereja Surabaya. Bisa diartikan tokoh Adriennee melatar belakangi jiwa pengarang.

Seorang aktivis gereja tentunya akan dekat dengan para pendetanya

yang mereka jadikan tempat pengakuan dosa, dan seorang pendeta atau pastur akan memberikan nasihat-nasihat agar para kristianai tidak melenceng dan mampu menghadapi masalahnya sehingga bisa kembali pada jalan yang benar. Secara tidak langsung keadaan seperti itulah yang akan membentuk psikologi pe-ngarang. Ia dalam masalah maka secara Egonya ia mendatangi pendeta. Hal tersebut tergambar pula dalam tokoh Adriennee yang mendapat pencerahan sehingga ia sadar akan kesalahannya pada Jaden, Geery, dan Dirgantara bahwa secara tidak sadar Adriennee telah menyakiti mereka. Tokoh Adriennee pun menjadi berubah dan sadar akan ke-salahannya sehingga ia meminta maaf kepada Gerry meski kerap kali Gerry menolak.

NYC GKI Ngagel merupakan sebuah komunitas gereja di Ngagel, komunitas tersebut seringkali mengadakan perkumpulan dan acara aksi sosial. Keaktifan pengarang dalam komunitas tersebut terbukti pada ungkapan “oikos xplode + ACT dan NYC GKI Ngagel + Gank Dewasa. Terima kasih sudah menjadi komunitas tempatku bertumbuh” dalam kata pengantar pada novelnya. Seperti yang telah penyusun analisis, komunitas tempat Stephanie tumbuh merupakan komunitas yang sering kali mengadakan pertemuan-pertemuan diluar gereja seperti di kafe dan *restaurant* yang tergolong mewah. Kebiasaan-kebiasaan pada pengarang dengan sering mengunjungi kafe dan *restaurant* mewah ala *western* itu tergambar dari tokoh Adriennee. Kebiasaan menulis Adriennee dalam novel sehingga novelnya menjadi best seller itu adalah cerminan dari Stephanie Zen yang suka menulis hingga menghasilkan novel *One last Chance*.

Aksi sosial yang sering diadakan oleh NYC GKI dan (mungkin) Shephanie selalu ikut serta di dalamnya,

secara sadar maupun tidak sadar telah pengarang jadikan salah satu alur penceritaan pada novelnya yaitu, ketika Adrienne bertemu dengan Danny –yang akhirnya menjadi kekasihnya –di Tosari, tepatnya dalam kegiatan aksi sosial komunitas gereja Adrienne di Surabaya.

Kecakapan pengarang dalam berbahasa Inggris –tercerminkan pada status pendidikan pengarang di Universitas di Singapore –telah mempengaruhi tulisannya dalam novel. Dalam bahasa novelnya terdapat alih kode dan campurkode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Pada memaparan penyusun di atas telah mencerminkan bagaimana hubungan antara emosi pengarang yang dilatar belakangi oleh kebiasaan-kebiasaan dalam dunia nyata lalu pengarang integrikan dalam dunia imaji dalam pengisahan alur cerita dalam novel *One Last Chance*.

### Karya Sastra

#### 1. Id (*das es*) Pada Tokoh Utama Wanita

Keinginan Adrienne untuk menuliskan novel dikarenakan patah hati.

*“Dan Adrienne meneggelamkan diri dalam tangis setelah menulis halaman itu. Ia punya kumpulan diary, bahkan yang ditulisnya sejak SMP! Tentu ia bisa memilih beberapa kisah ... ia sudah rugi karena patah hati. Masa ia tak bisa mendapat apa-apa?” (One Last Chance, hlm. 16-17)*

Ketika Adrienne merasa sedih karena patah hati id lah yang berperan dalam hal ini tetapi ketika Adrienne memutuskan untuk menuliskan novel mengenai masalah pribadinya yang nyata ego lah yang berperan. Ketika Keyla menasihati

untuk tidak menggunakan nama asli pada tokoh utama pria super ego lah yang berperan. Adrienne tetap menggunakan nama asli pada tokoh utama pria, di sini peran super ego kalah dengan ego.

*“Di dalam kamarnya, Adrienne menangis tersedu-sedu... Kelenjar air matanya malah semakin produktif.” (One Last Chance, hlm. 184)*

Adrienne menangis semalaman setelah pulang dari Tosari, ketika Adrienne merasakan sedih id lah yang bermain dalam diri Adrienne. Ketika ia menangis dan mengeluarkan air mata, ego Adrienne juga ikut bermain di dalam dirinya.

#### 2. Ego (*das ich*) Pada Tokoh Utama Wanita

Ketika Adri patah hati dan marah-marahi kepada Jaden di parkirannya.

*“Adrienne memergoki Jaden berduaan dengan seorang gadis di parkirannya basement ... lalu menyuruh mereka keluar dari mobil lalu serta merta melabrak Jaden sebagai pacar yang tidak setia dan mengatai gadis itu cewek murahan.” (One Last Chance, hlm. 14)*

Pada saat Adri merasa patah hati karena telah dibohongi oleh Jaden dan serta merta melabrak Jaden dan cewek tersebut, disitulah ego Adrienne berperan mengalahkan super ego yang seharusnya bisa ia tahan sehingga ia memiliki motto “tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti.”

Keinginan Adrienne untuk menulis novel dikarenakan patah hati.

*“Dan Adrienne meneggelamkan diri dalam tangis setelah menulis halaman itu. Ia punya kumpulan diary, bahkan yang*

*ditulisnya sejak SMP! Tentu ia bisa memilih beberapa kisah ... ia sudah rugi karena patah hati. Masa ia tak bisa mendapat apa-apa?” (One Last Chance hlm: 16-17)*

Ketika Adrienne merasa sedih karena patah hati id lah yang berperan dalam hal ini tetapi ketika Adrienne memutuskan untuk menulis novel mengenai masalah pribadinya yang nyata ego lah yang berperan. Ketika Keyla menasihati untuk tidak menggunakan nama asli pada tokoh utama pria super ego lah yang berperan. Adrienne tetap menggunakan nama asli pada tokoh utama pria, di sini peran super ego kalah dengan ego.

Adri ingin kenal Danny di Tosari ketika baksos berlangsung.

*“Gosh, siapa sih cowok itu? Ia benar-benar penasaran! ...”*

*“Baiklah demi kamu, aku akan mencari tahu!” kata Debie “Adrienne terbahak. “Ya deh, ya deh. Makasih lho.” (One Last Chance hlm: 28-29)*

Adrienne berusaha untuk mengenal cowok itu (Danny) lebih jauh, jadi ketika ia menuruti keinginan tahunya tentang Danny dengan bertanya-tanya pada temannya itulah ego Adrienne muncul.

Adrienne ingin mengundang Danny makan di Pissa Cafe.

*“ ... Btw, hari Sabtu ini kamu sibuk nggak? Kalau senggang, mau datang ke acara syukurannya? Cuma nraktir lunch beberapa temen kok ...” (one Last Chance hlm: 84)*

Adrienne berusaha mengajak Danny untuk datang ke acara syukuran agar bisa bertemu dengan Danny, ego Adrienne yang berperan.

Adrienne ingin mengenal Danny lebih jauh sehingga ia menjadi *stalker* facebook dan blog Danny.

*“Dan pointer-nya terhenti pada sebuah search result. “Blog: Danny Husein ... Adrienne men-scroll mousenya turun ... Di foto pertama, si cewek menyandarkan kepala di bahu si cowok dan mereka berdua tersenyum ke arah kamera.” (One Last Chance hlm: 56)*

Ingin mengenal Danny lebih jauh lagi sehingga Adrienne menjadi *stalker* facebook dan blog Danny untuk mendapatkan informasi, pada saat Adrienne melakukan *stalker* ego lah yang lebih dominan disbandingkan super ego yang tidak bermain sama sekali. Waktu Adrienne menjawab sekaligus mematahkan pertanyaan Gerry mengenai peran utama pria dalam novel *Reasonable Love*.

*“Iya, pengalaman pribadi saya. Hanya saja, cowok yang di dunia nyata itu lebih parah dibanding Gerry dalam novel Reasonable Love ini.” Tambah Adrienne lagi, kali ini sambil tersenyum puas. (One Last Chance hlm. 77)*

Adrienne berusaha untuk membela diri ketika ada pertanyaan mengenai tokoh utama pria dalam novelnya dan menjawab dengan perasaan yang kesal sekaligus puas atas apa yang telah ia ucapkan kepada Gerry dalam ini ego Adrienne lebih dominan dibanding super ego.

Adrienne dan Danny saling menelisik satu sama lain tentang HTSan.

*“Sekarang lagi nulis buku apa, Dri?” “Hmm ... Lagi nulis tentang dua orang yang*

menjalin hubungan tanpa status.” “ ... Btw, ini perasaanku aja kali ya, tapi kok kamu nanyanya niat banget Dri? Lagi survei, ya?” (*One Last Chance hlm: 148-149*)

Ketika Adrienne dan Danny saling menelisik satu sama lain tentang HTSan ego Adrienne yang bermain karena keingintahuannya, tetapi super egonya juga ikut bermain karena dalam pertanyaan yang diajukan oleh Adri kepada Danny itu tidak terlalu blak-blakan tapi dengan cara menyindir saja.

“Adrienne : Bang, wiken besok ada acara nggak?”

“Aidan : Nggak. Kenapa?”

“Adrienne : Mau minta tolong anterin ke luar kota ☺”

“Aidan : Tosari?” (*One Last Chance hlm: 165*)

Adrienne pergi ke Tosari menemui Danny untuk mengetahui kabarnya yang sudah satu minggu tidak ada kabarnya, keinginan Adrienne untuk pergi ke Tosari adalah ego.

“Di dalam kamarnya, Adrienne menangis tersedu-sedu ... Kelenjar air matanya malah semakin produktif.” (*One Last Chance hlm: 184*)

Adrienne menangis semalaman setelah pulang dari Tosari, ketika Adrienne merasakan sedih id lah yang bermain dalam diri Adrienne. Ketika ia menangis dan mengeluarkan air mata, ego Adrienne juga ikut bermain di dalam dirinya.

Pada saat yang rumit, ketika ia diadakan dan dituntut karena masalah pencemaran nama baik terhadap Gery dalam tokoh novel *Reason Love*, maka Adri berusaha untuk menemukan pengacara agar ia terselamatkan dari tuntutan.

“Belum tahu, Key. Pengacara Bookworm tarifnya mahal banget... dan aku ngg kenal pengacara lainnya.” (*OLC, hlm. 192*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Adri berusaha untuk menyelamatkan dirinya dari tuntutan Gery terhadapnya, yaitu dengan mencari seorang pengacara untuk membantunya, meskipun pada saat itu ia belum mendapatkannya karena membayar tarif pengacara Bookworm terlalu mahal. Sikap Adri ini termasuk dalam ego Adri agar dirinya terselamatkan, menghindari dari ketidak enak dan gangguan tuntutan Gery.

Datangnya masalah betubi-tubi kepadanya membuat Adri semakin terpuruk, akan tetapi ia menyadari bahwa permasalahan yang timbul akibat perbuatannya, maka penyelesaiannya pun harus dilakukan oleh seorang diri tanpa bantuan keluarganya.

“Aku..., aku Cuma nggak mau mereka jadi kepikiran, Bang. Ini masalahku, aku nggak mau memberatkan mereka.” (*OLC, 199*)

Ketika timbul masalah, maka ada ego Adri yaitu, bahwa ia tidak ingin menceritakan semua masalah yang sedang dialaminya kepada keluarganya, karena ia ingin menghindari ketidak enak akan memberatkan keluarganya.

Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan sebelumnya. Bahwa dalam menghadapi masalah antara Adri dengan Dany, Gery, dan pencabutan Literature Award, Adri mencoba untuk tegar dan berusaha sendiri. Sikap ego ketika ingin menyelesaikan masalah sendiri dan super ego ketika ia bisa menahan

diri dari segala amarah ketika menghadapi kesulitan.

Ketika pastur Wirya Pranata menemui Adri dan menasihatininya untuk mengingatkan dan mengeluarkan Adri dari beban masalahnya.

*"... Kamu belum memaafkan atas apa yang mereka lakukan ke kamu kan?" (OLC, hlm. 232)*

*"Adri tercengung. Selama ini, hal itu sama sekali takk pernah terpikir olehnya." (OLC, hlm. 232)*

Ya, bahwa secara tidak sadar selama ini Adri ternyata menaruh dendam dan belum bisa memaafkan Jaden, Dirga, dan Gery atas perlakuan mereka kepadanya sehingga hal itulah yang mendorong Adri untuk menulis novel tentang mereka. Disitulah tampak ego dari untuk menulis tentang mereka, id adri terlihat apa yang dirasakannya yaitu sakit hati, dan setelah tersadarnya bahwa ia belum memaafkan ke tiga pria itu maka itulah saat super ego bertindak untuk menahan dan membuang amarahnya jauh-jauh. Karena seperti apa yang dikatakan oleh pastur, bahwa bukanlah suatu hal yang benar jika suatu kejahatan dibalas dengan kejahatan. Akan tetapi jika kita membalas kejahatan dengan kasih, itu akan menaruh bara api di kepala orang itu.

*"kalau kamu membalas kejahatan dengan kasih, itu akan seperti menaruh bara api di kepala orang itu. Karena nantinya orang itu sendirilah yang akan merasa tersiksa karena telah menyakiti kamu." (OLC, hlm. 233)*

Setelah apa yang terjadi pada batin Adri setelah mendapatkan nasihat dari pastur, maka Adri pun dengan keinginannya untuk

meminta maaf kepada Gery atas apa yang ia lakukan kepadanya selama ini, meskipun pada saat itu sedang dalam masa-masa persidangan atas tuntutan Gery pada Adri.

*" Aku datang untuk minta maaf." (OLC, hlm. 238)*

Datangnya Adri kepada Gery bukanlah untuk meminta permohonan maaf supaya Gery mencabut tuntutan atasnya. Akan tetapi dengan sadar Adri meminta maaf karena ia menginginkan jiwanya tenang dan damai, serta tidak ada dendam saja. Itulah sikap ego dari Adri untuk menenangkan jiwanya dari ketidak enakkan karena rasa bersalahnya pada Gery.

Setelah ia meminta maaf pada Gery, disusul dengan permohonan maafnya yang ditulis di milis *romance*, ia tidak menyerah begitu saja, meskipun Gery belum menerima permohonan maafnya.

*" ia membaca kembali posting yang baru saja diruliskannya. My Apology. Posted by Adrienne Hanjaya – just now..." (OLC, hlm. 250)*

Dengan berbesar hati ia minta maaf atas apa yang telah ditulisnya dalam novel, sehingga menimbulkan kekecewaan pada penggemar novel Adri. Sikap seperti itu merupakan ego Adri untuk melepaskan rasa ketidak enakannya yang menggajal, karena ia ingin kedamaian dalam hatinya tanpa menaruh dendam.

Setelah prose persidangan berakhir maka saat itu pula Adri menerima kekalahan, bahwa ia telah terbukti telah mencemarkan nama baik Gery dalam novel *Reasonable Love*. Hukuman yang harus dijalani Adri adalah ganti rugi atas pencemaran nama baik sebanyak 300 juta rupiah. Maka dengan senang



hati Adri melunasi hukumannya dengan memberi cek kepada Gery tanpa memalui pengacara.

“... bahwa aku boleh menyerahkan cek ini sendiri kepadamu... .” (OLC, hlm. 253)

Ego, ketika dengan penuh kesadaran bahwa Adri harus melaksanakan hukumannya dan kewajibannya untuk membayar kepada Gery sebesar 300 juta.

Kejadian-kejadian yang menimpit pada diri Adri tidak membuat Adri terpuruk, dengan nasihat dan dorongan dari sekelilingnya Adri bisa melewati semuanya dan bisa bertahan untuk tetap maju. Kejadian pada novel terakhirnya tidak membuat Adri untuk tetap berhenti menulis. Kali ini ia telah menyelesaikan satu novel yang berjudul *One Last Chance*.

“Ya. I just finished it last night. This morning, I mean.” (OLC, hlm. 259)

“One Last Chance... .” (OLC, hlm. 259)

Adri tetap akan terus menulis, karena itulah kelebihan pada diri Adri. Dengan novelnya ia bisa terus berkarya. Ketika menuliskan novel, memang ada tujuan lain, yaitu untuk membuktikan tetulusan Adri pada Danny. Ini termasuk ke dalam ego ketika dengan sadar ia ingin meluruskan kesalah pahaman antara Adri dengan Danny.

Adri mengirimkan novel pada Danny agar Danny percaya bahwa Adri tidak seburuk yang Danny kira.

“One Last Cahnce..., Andrienne Hanjaya. Danny hanjaya membaca pelan.” (OLC, hlm. 275)

“Kamu pernah bilang, apa pun yang akan aku katakan, kamu nggak akan pernah percaya lagi. Karena itu aku

menuliskannya, supaya kamu percaya. I am really sorry.” (OLC, hlm. 275)

Ego Adri untuk menulis buku dan memberi buku itu pada Danny. Ia ingin bahwa Danny menyadari akan ketulusan Adri untuk mendekatkan diri pada Dany adalah karena ia benar-benar cinta, bukan karena ingin memanfaatkannya.

Kisah cinta mereka pun mulai setelah Adri dan Dany memaafkan satu sama lain. Akan tetapi tiga hari setelah itu Dany berangan ke Bitung untuk menjalani dinas pertamanya di Sulawesi Utara. Menjalani *long distance committed relationship* adalah keputusan mereka yang harus mereka jalani, akan tetapi keduanya tetap berkirim *electronic mail*.

“So many good news in one e-mail.” (OLC, hlm. 286)

“I miss you too! 36 days until we meet again! Can’t wait!” (OLC, hlm.287)

Keduanya saling membutuhkan, demi kelangsungan perjalanan cinta mereka maka keduanya pun selalu berkirim e-mail. Karena hanya dengan berkomunikasi, maka akan saling memahami dan mempererat satu sama lain. Inilah yang dinamakan ego pada riri mereka berdua, khususnya pada Adri sebagai tokoh utama.

### 3. Super Ego (*das über ich*) Pada Tokoh Utama Wanita

Keinginan Adrienne untuk menulis novel dikarenakan patah hati.

“Dan Adrienne meneggelamkan diri dalam tangis setelah menulis halaman itu. Ia punya kumpulan diary, bahkan yang ditulisnya sejak SMP! Tentu ia bisa memilih beberapa kisah ... ia sudah rugi karena patah hati.

*Masa ia tak bisa mendapat apa-apa?” (One Last Chance hlm: 16-17)*

Ketika Adrienne merasa sedih karena patah hati id lah yang berperan dalam hal ini tetapi ketika Adrienne memutuskan untuk menulis novel mengenai masalah pribadinya yang nyata ego lah yang berperan. Ketika Keyla menasihati untuk tidak menggunakan nama asli pada tokoh utama pria super ego lah yang berperan. Adrienne tetap menggunakan nama asli pada tokoh utama pria, di sini peran super ego kalah dengan ego.

Adrienne dan Danny saling menelisik satu sama lain tentang HTSan.

*“Sekarang lagi nulis buku apa, Dri?”*

*“Hmm ... Lagi nulis tentang dua orang yang menjalin hubungan tanpa status.” “ ... Btw, ini perasaanku aja kali ya, tapi kok kamu nanyanya niat banget Dri? Lagi survei, ya?” (One Last Chance hlm: 148-149)*

Ketika Adrienne dan Danny saling menelisik satu sama lain tentang HTSan ego Adrienne yang bermain karena keingintahuannya, tetapi super egonya juga ikut bermain karena dalam pertanyaan yang diajukan oleh Adri kepada Danny itu tidak terlalu blak-blakan tapi dengan cara menyindir saja.

*“Kamu menjadikan aku tokoh utama naskah barumu yang sedang kamu tulis! Benar, kan?” “Apa ...?” Adrienne berusaha mengatur napas dan deru jantungnya. Ia diserang berulang-ulang saat tak siap, dan semua tikaman serta hujaman itu sangat telak!” (One Last Chance hlm: 171-172)*

Sikap Adrienne yang hanya bisa diam setelah dimarahi habis-habisan oleh Danny karena kesalahfahaman mereka. Diamnya Adrienne ini menunjukkan super egonya yang bermain lebih dominan untuk mehanan rasa amarah yang dirasakan oleh Adrienne.

*“Setelah menekan tombol untuk mengakhiripanggilan, Adrienne menjatuhkan dirinya kembali ke ranjang, dan menatap langit-langit kamar dengan mata nanar. Hidupku benar-benar hancur sekarang.” (One Last Chance hlm:1 90)*

Sikap Adrienne terhadap tuntutan Gerry menunjukkan super ego lah yang bermain, karena Adri pasrah dan menerima semua tuntutan Gerry karena menurut Adri itu adalah balasan yang pantas ia terima. Sedikit pun Adrienne tidak meluapkan kemarahannya maka egonya tidak bermain.

*“Dri, mmm ... mereka maksud Mba, Indonesian Literature Community ... mamutuskan untuk mencabut Literature Award yang kamu terima untuk Reasonable Love ... karena kasus yang menimpa kamu.” “Adrienne tidak tahu, apakah matahari yang bersinar terik di atas sanalah yang telah membuat matanya berkunang-kunang, ataukah berita yang baru saja didengarnya.” (One Last Chance hlm: 197-198)*

Sikap Adrienne terhadap pencabutan Awardnya merupakan super ego, karena Adrienne dengan pasrah menerima apa yang telah terjadi pada dirinya saat ini dan memang pantas ia terima. Adrienne tidak menunjuk-kan amarah kepada siapa pun dan tidak pula menyalahkan siapa pun atas semua kejadian yang

menimpa dirinya, jadi ego Adrienne tidak bermain dalam masalah ini.

Pada saat yang rumit, ketika ia diadukan dan dituntut karena masalah pencemaran nama baik terhadap Gery dalam tokoh novel *Reason Love*, maka Adri berusaha untuk menemukan pengacara agar ia terselamatkan dari tuntutan.

*"Belum tahu, Key. Pengacara Bookworm tarifnya mahal banget... dan aku ngg kenal pengacara lainnya." (OLC, hlm. 192)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Adri berusaha untuk menyelamatkan dirinya dari tuntutan Gery terhadapnya, yaitu dengan mencari seorang pengacara untuk membantunya, meskipun pada saat itu ia belum mendapatkannya karena membayar tarif pengacara Bookworm terlalu mahal. Sikap Adri ini termasuk dalam ego Adri agar dirinya terselamatkan, menghindari dari ketidak enak dan gangguan tuntutan Gery.

Akan tetapi ketika mendengar kabar bahwa ia dituntut, sikap Adri hanya pasrah, berpasrah. Hal tersebut menunjukkan super ego Adri untuk tidak marah dan menuntut balik atas sikap Gery, bahkan ia sadar bahwa ini adalah balasan karena telah berlaku diluar batas kewajaran yaitu, untuk menerbitkan novel *Reasonable Love* dengan tokoh Gery sebagai tokoh utamanya.

Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan sebelumnya. Bahwa dalam menghadapi masalah antara Adri dengan Dany, Gery, dan pencabutan Literature Award, Adri mencoba untuk tegar dan berusaha sendiri. Sikap ego ketika ingin menyelesaikan masalah sendiri dan super ego ketika ia bisa menahan

diri dari segala amarah ketika menghadapi kesulitan.

Ketika pastur Wiry Pranata menemui Adri dan menasihatinya untuk mengingatkan dan mengeluarkan Adri dari beban masalahnya.

*"... Kamu belum memafkan atas apa yang mereka lakukan ke kamu kan?" (OLC, hlm. 232)*

*"Adri tercengung. Selama ini, hal itu sama sekali takk pernah terpikir olehnya." (OLC, hlm. 232)*

Ya, bahwa secara tidak sadar selama ini Adri ternyata menaruh dendam dan belum bisa memaafkan Jaden, Dirga, dan Gery atas perlakuan mereka kepadanya sehingga hal itulah yang mendorong Adri untuk menulis novel tentang mereka. Disitulah tampak ego dari untuk menulis tentang mereka, id adri terlihat apa yang dirasakannya yaitu sakit hati, dan setelah tersadar-nya bahwa ia belum memaafkan ke tiga pria itu maka itulah saat super ego bertindak untuk menahan dan membuang amarahnya jauh-jauh. Karena seperti apa yang dikatakan oleh pastur, bahwa bukanlah suatu hal yang benar jika suatu kejahatan dibalas dengan kejahatan. Akan tetapi jika kita membalas kejahatan dengan kasih, itu akan menaruh bara api di kepala orang itu.

*"kalau kamu membalas kejahatan dengan kasih, itu akan seperti menaruh bara api di kepala orang itu. Karena nantinya orang itu sendirilah yang akan merasa tersiksa karena telah menyakiti kamu." (OLC, hlm. 233)*

Adrienne memaafkan Dany atas segala yang telah Dany katakan pada Adrienne.

“Only if you give me one last chance to make it right.” (OLC, hlm. 282)

Akhirnya Adrienne pun memaafkan Dany, jika Dany memberi satu kesempatannya terakhir kepada Adri untuk mengubah segalanya menjadi lebih baik lagi. Super ego yang membuat diri Adri memaafkan Dany hingga mereka pun menyadari bahwa masih ada kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi.

### Pembaca

Pembaca, tidak lain adalah sebagai objek sasaran pengarang. Id, ego, dan super ego pembaca pun berperan ketika membaca sebuah karya sastra. Sehingga ia bisa memilah dan memilih terhadap apresiasi yang akan diberikan pembaca terhadap sebuah karya sastra (novel). Dalam hal ini pembaca novel *One Last Chance* seperti telah terhipnotis oleh novel tersebut seolah-olah novel itu memiliki unsur magis. Hingga pembaca bisa mengikuti alur suasana dalam novel.

Hal itu terlihat dalam pengisahan novel, pengarang telah menggambarkan kisah kekecewaan, pengkhianatan, kesedihan, kesenangan, dan konflik dari sebuah cinta. Dengan bahasanya yang lugas, penceritaan tokoh dan suasana yang penuh dengan kemodernan membuat pembaca tidak bosan dan jenuh. Lagi-lagi kisah percintaanlah yang menjadikan novel ini lebih berwarna yaitu, dengan adanya konflik antara sepasang yang jatuh cinta hingga akhirnya mereka bersatu dan hidup bahagia. Inilah yang pengarang sajikan dalam novel untuk pembaca. Sehingga pembaca pun bisa merasakan kebahagiaan, karena, bukankah itulah yang selalu diinginkan oleh para pembaca ketika novel percintaan harus berakhir bahagia? Maka tidak lain,

dengan adanya konflik antara Adrienne dan Danny dapat menjadikan pembaca untuk terus mengikuti alur cerita pengarang, hingga selesailah pada akhir dan penyelesaian konflik.

Ada beberapa *quote* pada novel tersebut yang mungkin bisa pembaca terapkan dalam kehidupan nyata, tentang kepercayaan, cinta, pendirian dll. Sehingga ada kemungkinan secara tidak sadar maupun secara sadar pembaca terapkan dalam kehidupan nyatanya. Hal tersebut tidak lain karena seperti adanya unsur magis dalam karya sastra.

Kami sebagai peneritik memahami apa yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya dalam novel *One Last Chance*. Seperti yang telah penyusun ungkapkan bahwa pembaca telah masuk dalam dunia pengarang melalui imajinasinya yang logis sehingga bisa terbawa dalam suasana-suasana yang telah ditentukan pengarang dalam novelnya. Ini bisa dikatakan sebuah keberhasilan pengarang pada khalayak pembaca sehingga pembaca bisa tersentuh dan ikut sedang atas apa yang dikisahkan pada novel tersebut. Disamping kelebihan-kelebihan dalam novel *One Last Chance*, penyusun menemukan hal-hal yang menjadi sebuah pertanyaan besar, berikut pemaparannya.

#### 1. Tokoh Jaden, dan Dirgantara.

Dikisahkan dalam novel *One Last Chance* (OLC) bahwa Adrienne merasa sakit hati pada Jaden dan Dirgantara. Konflik yang terjadi antara mereka adalah akibat patah hati. Sehingga Adrienne menyalurkan rasa patah hatinya dengan menuliskan, dan akhirnya ia menulis novel pertama yang berisikan kisahnya bersama Jaden, dan novel kedua tentang kisahnya bersama Dirgantara. Hingga akhirnya kedua novel tersebut

menjadi novel *bestseller*. Akan tetapi ada suatu ke-anehan, dikisahkan dalam novel tersebut bahwa Jaden dan Dirgantara sama sekali tidak mengetahui kejadian tersebut, padahal kedua laki-laki tersebut ada dalam satu lingkungan kampus tempat mereka menimba ilmu. Bagi penyusun, ini merupakan suatu keanehan. Dan tidak ada permasalahan apapun yang timbul akaibat adanya kedua novel tersebut.

Akan tetapi penyusun dapat memahami bahwa adanya novel pertama dengan kedua dengan kategori *best seller* hanyalah sebagai pe-lengkap yang dapat membantu untuk mendeskripsikan dan memperkuat bahwa Adrienne adalah seorang penulis terkenal dengan novel kategori *best seller*.

## 2. Tokoh Bima

Bima tidak lain adalah adik dari Danny yang masih duduk di bangku SD. Sifat buruknya adalah suka menguping pembicaraan orang dewasa. Akan tetapi sifat Bima yang seolah-olah menjadi *stalker* dan mengetahui segala permasalahan orang dewasa bukanlah cerminan dari anak SD yang masih suka bermain bola dengan anak-anak lain di lapangan. Sifat tersebut terlalu tua dan kurang cocok untuk anak usia SD.

Penyusun mengetahui bahwa dengan adanya Bima yang berwatak seperti selaku orang dewasa merupakan usaha Stephanie Zen agar tokoh Irena selaku ibu Danny dapat mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh Danny (kakaknya), karena Danny merupakan orang tertutup dan bila dipaksa untuk menceritakan masalahnya maka ia semakin

tertutup. Dan itulah peran Bima sehingga membuat Ibu Urena mengetahui masalah-masalah yang Danny alami hingga akhirnya Danny mendapatkan nasihat dan pencerahan dari ibunya.

## SIMPULAN

Stephanie Zen lebih memunculkan Ego pada tokoh utama wanita. Super ego serta Id tidak terlalu dimunculkan pada tokoh Adrienne selaku tokoh utama wanita dalam novel *One Last Chance*. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur kejiwaan pengarang tercerminkan pada jiwa tokoh utama.

Pengarang dapat menghipnotis pera pembaca dengan karyanya. Perasaan pembaca telah mengikuti suana-suasana yang digambarkan pengarang dalam novel. Novel ini baik untuk dijadikan bacaan saat waktu luang pembaca dewasa maupun remaja. Disamping keberhasilan pengarang dalam menyampaikan imaji-imajinya, akan tetapi ada beberapa hal yang memang perlu dikritisi yaitu pada tokoh Jaden, Dirgantara dan Bima. Akan tetapi dengan hadirnya tokoh serta perwatakan pada ketiga tokoh tersebut tidak lain adalah usaha pengarang untuk menjalankan misinya gar kisah tersebut sejalan dengan yang pengarang inginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.

- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, N. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya cv.
- Ratna, N. K. (2010). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, W. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wellek, R dan Werren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.